



## Pengaruh Model Reciprocal Teaching Terhadap Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa Kelas IV SD

Sakauni, Universitas Negeri Makassar

Siti Raihan ✉, Universitas Negeri Makassar

Afdhal Fatawuri Syamsuddin, Universitas Negeri Makassar

✉ [sitiraihan@unm.ac.id](mailto:sitiraihan@unm.ac.id)

**Abstract:** This study aimed to determine the effect of the Reciprocal Teaching learning model on the reading comprehension skills of fourth-grade elementary school students. The approach used was quantitative with a pre-experimental design (One-Group Pretest-Posttest Design). The population and sample consisted of 14 students selected using a saturated sampling technique. Data collection instruments included observation sheets, tests, questionnaires, and documentation. Data were analyzed using descriptive and inferential statistics. The results showed that the implementation of the Reciprocal Teaching learning model increased from a sufficient category (60%) to a very good category (93.3%). Students' reading comprehension skills improved from a low category (mean score 45.36) to a very high category (mean score 88.57) after the treatment. All 14 students (100%) exceeded the Minimum Mastery Criteria (70). The hypothesis test results showed that there was a significant difference between students' initial and final abilities, with a t-count value (10.420) > t-table (2.160) and a significance level of  $0.000 < 0.05$ . In conclusion, the Reciprocal Teaching learning model has a positive effect on the reading comprehension skills of fourth-grade students at SD Negeri 299 Bonto Macinna, Bulukumba Regency.

**Keywords:** *Reciprocal Teaching* Model; Reading Comprehension; Elementary School; Learning Model; Curriculum Innovation

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran *Reciprocal Teaching* terhadap kemampuan membaca pemahaman siswa kelas IV sekolah dasar. Pendekatan yang digunakan adalah kuantitatif dengan jenis *pre-experimental design* (One-Group Pretest-Posttest Design). Populasi sekaligus sampel berjumlah belas siswa yang ditentukan dengan teknik sampel jenuh. Instrumen pengumpulan data meliputi observasi, tes, angket, dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan statistik deskriptif dan inferensial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran *Reciprocal Teaching* mengalami peningkatan dari kategori cukup (60%) menjadi kategori sangat baik (93,3%). Kemampuan membaca pemahaman siswa meningkat dari kategori rendah (rata-rata 45,36) menjadi kategori sangat tinggi (rata-rata 88,57) setelah diberikan perlakuan. Seluruh 14 siswa (100%) berhasil melampaui Kriteria Ketuntasan Minimal (70). Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara kemampuan awal dan kemampuan akhir siswa dengan nilai t hitung (10,420) > t tabel (2,160) dan signifikansi  $0,000 < 0,05$ . Simpulan penelitian ini adalah terdapat pengaruh positif model pembelajaran *Reciprocal Teaching* terhadap kemampuan membaca pemahaman siswa kelas IV SD Negeri 299 Bonto Macinna Kabupaten Bulukumba.

**Kata kunci:** Model *Reciprocal Teaching*; Membaca Pemahaman; Sekolah Dasar; Model Pembelajaran; Inovasi Kurikulum

**Received** 13 Mei 2026; **Accepted** 19 Mei 2026; **Published** 20 Mei 2026

**Citation:** Sakauni, Raihan, S., & Syamsuddin, A.F. (2026). Pengaruh Model Reciprocal Teaching Terhadap Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa Kelas IV SD. *Jurnal Jendela Pendidikan*, 6 (02), 355-367.



Copyright ©2026 Jurnal Jendela Pendidikan

Published by CV. Jendela Edukasi Indonesia. This work is licensed under the Creative Commons Attribution-Non Commercial-Share Alike 4.0 International License.

## PENDAHULUAN

Pendidikan dasar merupakan fondasi utama dalam membangun kemampuan literasi siswa. Di era abad ke-21, kemampuan membaca tidak lagi cukup hanya pada level mengenali huruf dan kata, tetapi perlu mencapai tingkat pemahaman yang mendalam terhadap isi bacaan. Membaca pemahaman (*reading comprehension*) adalah kemampuan untuk memahami, menginterpretasi, dan menciptakan makna dari berbagai teks. Kemampuan ini menjadi jantung dari proses belajar karena memungkinkan siswa menguasai berbagai disiplin ilmu lainnya.

Pemerintah terus melakukan pembaruan kebijakan pendidikan untuk menjawab tantangan zaman. Salah satu kebijakan terbaru adalah Instruksi Presiden Nomor 7 Tahun 2025 tentang percepatan peningkatan kualitas pendidikan nasional melalui pembangunan dan revitalisasi satuan pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, hingga pendidikan menengah. Kebijakan ini menekankan pentingnya digitalisasi pembelajaran dan peningkatan sarana pendidikan untuk mendukung kualitas proses belajar yang lebih merata di seluruh wilayah Indonesia, termasuk daerah tertinggal, terluar, dan terdepan (3T) (Instruksi Presiden Nomor 7 Tahun 2025). Selain itu, Peraturan Menteri Pendidikan Dasar dan Menengah (Permendikdasmen) Nomor 13 Tahun 2025 yang mulai berlaku pada 15 Juli 2025 menjadi payung hukum terbaru dalam penyelenggaraan kurikulum pada jenjang pendidikan dasar (Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah, 2025). Peraturan ini mengubah beberapa ketentuan dalam Permendikbudristek Nomor 12 Tahun 2024 tentang Kurikulum, dengan penekanan pada penguatan kualitas pembelajaran melalui pendekatan pembelajaran mendalam (*deep learning*). Kerangka dasar kurikulum kini secara eksplisit memuat *deep learning* sebagai salah satu dari enam komponen utama, bersama dengan tujuan, prinsip, landasan filosofis, landasan sosiologis, dan landasan psikopedagogis (Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah, 2025).

Pendekatan *deep learning* yang direkomendasikan oleh Permendikdasmen Nomor 13 Tahun 2025 menekankan pemahaman konsep secara menyeluruh, keterampilan berpikir kritis, serta kemampuan reflektif dalam proses belajar. Melalui pendekatan ini, peserta didik diharapkan tidak sekadar menghafal materi, tetapi mampu mengonstruksi pengetahuan dan menerapkannya dalam kehidupan nyata secara bermakna (Fitra, 2025). Dalam pembelajaran bahasa Indonesia, pendekatan ini menuntut siswa untuk mencapai pemahaman membaca yang bersifat kritis, reflektif, dan aplikatif, yang selaras dengan tuntutan abad ke-21. Pencapaian tujuan tersebut membutuhkan model pembelajaran yang secara khusus dirancang untuk membangun pemahaman mendalam, bukan sekadar aktivitas membaca rutin.

Selaras dengan kebijakan tersebut, Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah (Kemendikdasmen) secara resmi melakukan penancangan kolaborasi multipihak untuk peningkatan literasi dan numerasi nasional bersama Tanoto Foundation, Gates Foundation, dan UNICEF pada April 2026 (Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah, 2026). Menteri Pendidikan Dasar dan Menengah, Abdul Mu'ti, menjelaskan bahwa kolaborasi ini difokuskan pada siswa sekolah dasar, khususnya di kelas awal, karena kemampuan dasar literasi menjadi fondasi utama untuk penguasaan ilmu lainnya. Program ini menargetkan 500 sekolah dasar negeri, 1.500 guru kelas awal, dan sedikitnya 45.000 siswa hingga tahun 2029, dengan penekanan pada penerapan pembelajaran mendalam (*deep learning*) serta pemanfaatan hasil asesmen untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas (Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah, 2026).

Berdasarkan hasil *Programme for International Student Assessment (PISA) 2022*, peringkat literasi membaca Indonesia menunjukkan tren peningkatan dengan naik 5 posisi dibanding PISA 2018, meskipun capaian ini masih berada di bawah rata-rata negara *Organisation for Economic Co-operation and Development (OECD)* (Pusat Asesmen Pendidikan, 2023). Hal ini menjadi perhatian bersama bahwa upaya peningkatan literasi

di Indonesia, khususnya di tingkat sekolah dasar, masih memerlukan berbagai inovasi model pembelajaran yang tepat sasaran dan selaras dengan kebijakan terbaru, termasuk Permendikdasmen Nomor 13 Tahun 2025 serta program kolaborasi peningkatan literasi nasional.

Salah satu sekolah yang terus berupaya meningkatkan kualitas literasi siswanya adalah SD Negeri 299 Bonto Macinna Kabupaten Bulukumba. Berdasarkan hasil observasi awal dan diskusi dengan guru kelas IV di sekolah tersebut, diketahui bahwa siswa telah mampu membaca teks secara teknis dengan lancar. Namun, untuk mencapai level pemahaman yang lebih mendalam sesuai dengan tuntutan pendekatan *deep learning* dalam Permendikdasmen Nomor 13 Tahun 2025, seperti mengidentifikasi ide pokok, menarik kesimpulan, merangkum isi bacaan dengan bahasa sendiri, serta menghubungkan informasi antarparagraf, siswa masih memerlukan bimbingan dan model pembelajaran yang lebih sistematis. Hal ini merupakan tantangan yang wajar ditemui dalam proses pembelajaran, terutama di daerah dengan keterbatasan akses terhadap sumber bacaan yang variatif. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Rakhmayanti (2024) yang mengidentifikasi bahwa rendahnya kemampuan membaca pemahaman di sekolah dasar salah satunya disebabkan oleh kurangnya model pembelajaran membaca yang sistematis.

Tantangan tersebut muncul dari dua aspek utama. Pertama, aspek geografis dan aksesibilitas. Sekolah yang berada di daerah dengan akses informasi yang belum merata menghadapi keterbatasan ketersediaan sumber bacaan yang variatif. Siswa terutama mengandalkan buku paket tematik yang tersedia, dan minimnya kosakata menjadi hambatan yang perlu diatasi dengan model pembelajaran yang tepat. Kedua, aspek model pembelajaran yang digunakan selama ini. Guru telah berupaya maksimal dengan model pembelajaran yang berbasis masalah dan berpusat pada siswa, namun model pembelajaran tersebut belum sepenuhnya membekali siswa dengan kemampuan membaca yang mandiri dan mendalam, seperti kemampuan memprediksi isi teks, mengajukan pertanyaan kritis, mengklarifikasi kata sulit, atau merangkum bacaan. Kondisi ini menjadi indikasi perlunya alternatif model pembelajaran yang lebih interaktif, memberdayakan siswa, serta selaras dengan prinsip *deep learning* dalam Permendikdasmen Nomor 13 Tahun 2025 dan target peningkatan literasi nasional.

Padahal, kemampuan membaca pemahaman merupakan kompetensi krusial yang perlu dikuasai siswa kelas tinggi sekolah dasar (kelas IV, V, VI). Pada jenjang ini terjadi masa transisi yang penting dari “belajar membaca” (*learning to read*) menjadi “membaca untuk belajar” (*reading to learn*). Penguasaan kemampuan ini akan sangat membantu siswa dalam memahami materi pelajaran lain seperti sains, matematika, dan ilmu sosial (Wijaya & Nurhafizah, 2024). Selain itu, dalam kerangka kebijakan pendidikan terkini, kemampuan membaca pemahaman yang mendalam menjadi fondasi bagi pengembangan kompetensi literasi yang tertuang dalam Capaian Pembelajaran Kurikulum Merdeka. Oleh karena itu, intervensi model pembelajaran yang tepat pada masa transisi ini akan memberikan dampak jangka panjang bagi keberhasilan akademik siswa sekaligus mendukung pencapaian target kebijakan pendidikan nasional.

Salah satu model pembelajaran yang sangat relevan dengan pendekatan *deep learning* dan semangat pembaruan kebijakan pendidikan adalah *Reciprocal Teaching*. Model pembelajaran ini dikembangkan oleh Palincsar dan Brown (1984) dan dirancang khusus untuk meningkatkan pemahaman membaca siswa melalui interaksi sosial yang bermakna. *Reciprocal Teaching* adalah model pembelajaran di mana guru dan siswa bergantian memimpin dialog mengenai bagian-bagian dari sebuah teks (Palincsar & Brown, 1984). Model pembelajaran ini memiliki empat komponen utama yang saling mendukung, yaitu: (1) *predicting* (memprediksi) untuk mengaktifkan pengetahuan awal siswa, (2) *questioning* (bertanya) untuk melatih daya kritis, (3) *clarifying* (mengklarifikasi) untuk membantu siswa mengatasi hambatan kosakata, dan (4) *summarizing* (merangkum) untuk memperkuat pemahaman dan daya ingat (Nurcahyo & Prasetyo, 2023).

Keterkaitan model pembelajaran *Reciprocal Teaching* dengan pendekatan *deep learning* yang diamanatkan dalam Permendikdasmen Nomor 13 Tahun 2025 sangat erat. *Pertama*, komponen *predicting* dan *questioning* dalam model pembelajaran ini mendorong siswa untuk berpikir kritis (*critical thinking*), yang merupakan salah satu pilar *deep learning*. *Kedua*, komponen *clarifying* dan *summarizing* membantu siswa membangun pembelajaran bermakna (*meaningful learning*) karena siswa tidak sekadar membaca, tetapi benar-benar memproses dan mengonstruksi makna dari teks. *Ketiga*, melalui peran “guru kecil” dalam model pembelajaran ini, siswa dilatih untuk mentransfer pengetahuan (*transfer of knowledge*) yang telah dipahaminya kepada teman sebaya, yang merupakan esensi dari pembelajaran mendalam (Handayani, 2025). Dengan demikian, model pembelajaran *Reciprocal Teaching* tidak hanya berpotensi meningkatkan kemampuan membaca pemahaman, tetapi juga melatih keterampilan berpikir tingkat tinggi (*Higher Order Thinking Skills/HOTS*) yang menjadi tujuan utama kebijakan pendidikan saat ini.

Kelebihan lain dari model pembelajaran ini adalah terjadinya pergeseran peran guru menjadi fasilitator, sementara siswa secara bergantian berperan sebagai pemimpin diskusi. Hal ini sejalan dengan prinsip Kurikulum Merdeka yang menekankan pembelajaran berpusat pada siswa (*student-centered*) (Wulandari & Hidayat, 2024). Selain berpotensi meningkatkan kemampuan kognitif, model pembelajaran ini juga dapat membangun kepercayaan diri, kemandirian, dan kemampuan komunikasi siswa, aspek-aspek yang terkandung dalam 8 dimensi profil lulusan, seperti mandiri, bernalar kritis, dan gotong royong.

Penelitian terkini memberikan bukti bahwa model pembelajaran *Reciprocal Teaching* efektif dalam meningkatkan kemampuan akademik siswa. Handayani (2025) menemukan bahwa model pembelajaran ini berpengaruh positif terhadap hasil belajar siswa. Demir dan Budak (2025) dalam penelitian eksperimen terhadap siswa kelas IV sekolah dasar menunjukkan bahwa model pembelajaran *Reciprocal Teaching* yang dilaksanakan secara daring berhasil meningkatkan keterampilan membaca pemahaman siswa, memperkaya kosa kata, serta memfasilitasi pemahaman teks yang lebih mudah. Studi tersebut juga mengungkapkan bahwa meskipun komponen *summarizing* tergolong paling menantang bagi siswa, kerja kelompok dalam model pembelajaran ini justru meningkatkan perilaku kerja sama dan kolaborasi (Demir & Budak, 2025). Penelitian Sari (2022) menambahkan bahwa efektivitas model pembelajaran sangat dipengaruhi oleh karakteristik lingkungan dan kondisi siswa, sehingga perlu adanya pengujian pada konteks yang berbeda-beda.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk: (1) mengetahui gambaran penerapan model pembelajaran *Reciprocal Teaching* pada siswa kelas IV SD Negeri 299 Bonto Macinna Kabupaten Bulukumba, (2) mengetahui gambaran kemampuan membaca pemahaman siswa sebelum dan sesudah penerapan model pembelajaran tersebut, serta (3) mengetahui besarnya pengaruh model pembelajaran *Reciprocal Teaching* terhadap kemampuan membaca pemahaman siswa.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis pre-eksperimental design, khususnya One-Group Pretest-Posttest Design. Desain ini melibatkan satu kelompok subjek tanpa kelompok kontrol, di mana pengukuran dilakukan sebanyak dua kali yaitu sebelum dan sesudah diberikan perlakuan (Usman et al., 2022). Populasi sekaligus sampel dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas IV SD Negeri 299 Bonto Macinna Kabupaten Bulukumba yang berjumlah 14 orang, terdiri atas 8 siswa laki-laki dan 6 siswa perempuan. Teknik penentuan sampel yang digunakan adalah sampel jenuh karena jumlah populasi tidak terlalu besar. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah model pembelajaran *Reciprocal Teaching*, sedangkan variabel terikatnya adalah kemampuan membaca pemahaman siswa.

Penelitian dilaksanakan dalam empat kali pertemuan dengan alokasi waktu 2 x 35 menit setiap pertemuan. Tahapan penelitian diawali dengan pemberian pre-test untuk mengukur kemampuan awal membaca pemahaman siswa, kemudian dilanjutkan dengan penerapan model pembelajaran Reciprocal Teaching pada pertemuan kedua dan ketiga yang mencakup keempat komponennya yaitu memprediksi, bertanya, mengklarifikasi, dan merangkum. Pada pertemuan keempat, siswa diberikan post-test untuk mengukur kemampuan akhir setelah perlakuan serta angket untuk mengetahui respon siswa terhadap model pembelajaran yang telah diterapkan. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini meliputi lembar observasi aktivitas guru dan siswa, tes tertulis yang terdiri atas 5 soal pilihan ganda dan 5 soal esai untuk pre-test dan post-test, angket respon siswa dengan skala Guttman, serta dokumentasi berupa foto dan data administrasi. Seluruh instrumen telah divalidasi oleh dua orang validator ahli sebelum digunakan.

Teknik analisis data menggunakan bantuan perangkat lunak SPSS 25 for Windows. Statistik deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan data hasil observasi keterlaksanaan model pembelajaran serta nilai pre-test dan post-test siswa. Sebelum uji hipotesis dilakukan, terlebih dahulu dilaksanakan uji instrumen yang mencakup uji validitas dengan kriteria  $r$  hitung  $>$   $r$  tabel pada taraf signifikansi 5%, uji reliabilitas menggunakan Cronbach's Alpha dengan batas nilai  $>$  0,60 (Sugiyono, 2019), serta uji homogenitas dengan kriteria  $p >$  0,05. Uji hipotesis dilakukan melalui tiga tahapan yaitu uji normalitas menggunakan Shapiro-Wilk karena jumlah sampel kurang dari 50 orang, uji regresi linear sederhana dengan persamaan  $Y = a + bX$  untuk melihat arah hubungan variabel bebas terhadap variabel terikat, dan uji-t berpasangan (paired sample t-test) untuk mengetahui perbedaan signifikan antara hasil pre-test dan post-test pada taraf signifikansi 0,05.

## HASIL PENELITIAN

Pada Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri 299 Bonto Macinna Kabupaten Bulukumba pada bulan Oktober hingga November 2025 dengan subjek siswa kelas IV yang berjumlah 14 orang. Data dikumpulkan melalui observasi, pre-test, post-test, angket, dan dokumentasi. Bagian ini menyajikan temuan penelitian yang menjawab tiga rumusan masalah, yaitu gambaran penerapan model pembelajaran Reciprocal Teaching, gambaran kemampuan membaca pemahaman siswa sebelum dan sesudah penerapan model, serta besarnya pengaruh model pembelajaran Reciprocal Teaching terhadap kemampuan membaca pemahaman siswa.

### 1. Gambaran Penerapan Model Pembelajaran Reciprocal Teaching

Penerapan model pembelajaran Reciprocal Teaching pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di kelas IV SD Negeri 299 Bonto Macinna dilaksanakan dalam empat kali pertemuan. Berdasarkan hasil observasi aktivitas mengajar guru yang dilakukan oleh observer, pada pertemuan kedua diperoleh total skor 9 dari skor maksimal 15 dengan persentase 60% yang termasuk dalam kategori cukup. Guru masih melakukan adaptasi dalam menjelaskan konsep keempat komponen model (prediksi, tanya, klarifikasi, rangkum) serta pembagian peran "guru kecil" sehingga beberapa prosedur pelaksanaan belum terpenuhi secara maksimal. Pada pertemuan ketiga, terjadi peningkatan yang signifikan dengan total skor 14 dari skor maksimal 15 dan persentase 93,3% yang termasuk dalam kategori sangat baik. Seperti yang disajikan pada TABEL 2, guru telah mampu menginstruksikan siswa melakukan keempat komponen model pembelajaran Reciprocal Teaching secara bergantian dengan efektif, dan berhasil berperan sebagai fasilitator yang memberikan bimbingan tepat sasaran kepada peserta didik yang mengalami kesulitan.

**TABEL 2.** Hasil Observasi Keterlaksanaan Model Pembelajaran Reciprocal Teaching

No	Aspek yang Diamati	Skor Pertemuan 2	Skor Pertemuan 3
1	Orientasi siswa dan strategi	2	3
2	Pemodelan dan pengorganisasian	2	3
3	Pembimbingan diskusi kelompok	1	3
4	Penyajian hasil kerja	2	2
5	Evaluasi dan penutup	2	3
<b>Total Skor</b>		<b>9</b>	<b>14</b>
<b>Persentase</b>		<b>60%</b>	<b>93,3%</b>
<b>Kategori</b>		<b>Cukup</b>	<b>Sangat Baik</b>

## 2. Gambaran Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa

Hasil pre-test yang dilaksanakan pada pertemuan pertama menunjukkan bahwa kemampuan membaca pemahaman siswa kelas IV berada pada kategori rendah. Berdasarkan TABEL 3, nilai rata-rata kelas adalah 45,36. Dari 14 siswa yang diteliti, nilai tertinggi hanya mencapai 60 dan nilai terendah berada di angka 30. Seluruh siswa (100%) berada pada kategori sangat rendah dan rendah, dan belum ada satupun siswa yang mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan sekolah sebesar 70. Data ini menunjukkan bahwa siswa masih berada pada level membaca literal, di mana mereka hanya mampu menemukan informasi yang tertulis secara eksplisit dalam teks, namun mengalami kesulitan dalam mengidentifikasi ide pokok, menjawab pertanyaan tersirat, serta merangkum isi bacaan dengan bahasa sendiri.

**TABEL 3.** Distribusi Frekuensi Nilai Pre-Test Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa

Kategori Nilai	Rentang Nilai	Frekuensi (Jumlah Siswa)	Persentase
Sangat Rendah	0-39	3	21,4%
Rendah	40-59	10	71,4%
Sedang	60-74	1	7,1%
Tinggi	75-89	0	0%
Sangat Tinggi	90-100	0	0%
<b>Total</b>		<b>14</b>	<b>100%</b>

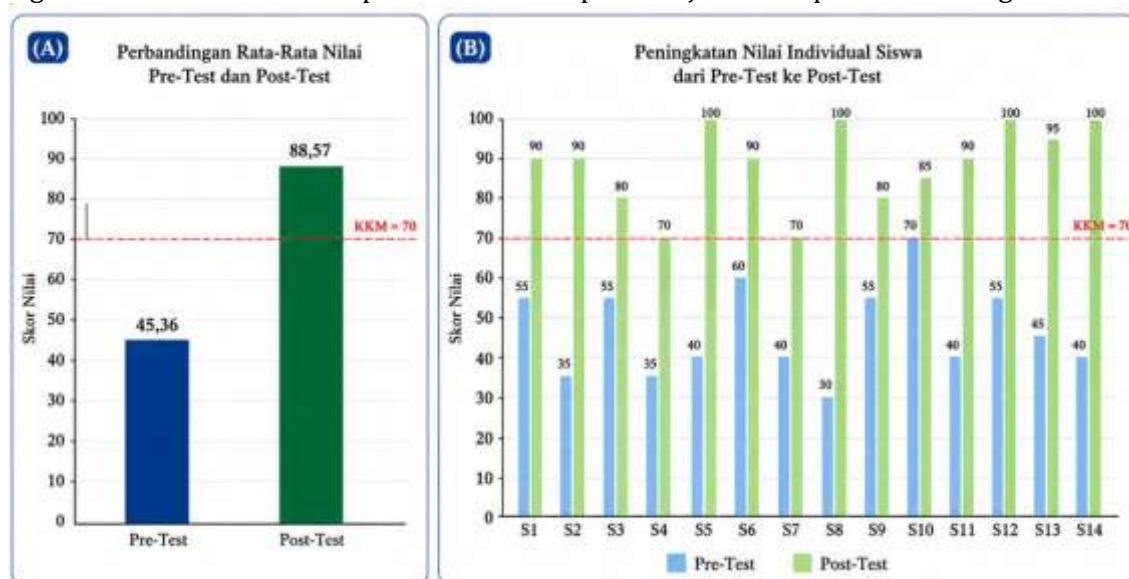
Setelah diberikan perlakuan berupa penerapan model pembelajaran Reciprocal Teaching selama dua kali pertemuan (pertemuan kedua dan ketiga), hasil post-test pada pertemuan keempat menunjukkan peningkatan yang sangat signifikan. Seperti yang disajikan pada TABEL 4, nilai rata-rata kelas meningkat menjadi 88,57 yang termasuk

dalam kategori sangat tinggi. Nilai tertinggi mencapai 100 dan nilai terendah meningkat menjadi 70, sehingga seluruh siswa berhasil melampaui KKM. Peningkatan rata-rata nilai dari pre-test ke post-test mencapai 43,214 poin.

**TABEL 4.** *Distribusi Frekuensi Nilai Post-Test Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa*

Kategori Nilai	Rentang Nilai	Frekuensi (Jumlah Siswa)	Persentase
Sangat Rendah	0-39	0	0%
Rendah	40-59	0	0%
Sedang	60-74	2	14,3%
Tinggi	75-89	4	28,6%
Sangat Tinggi	90-100	8	57,1%
<b>Total</b>		<b>14</b>	<b>100%</b>

Perbandingan rata-rata nilai pre-test dan post-test divisualisasikan pada GAMBAR 1. Terlihat lonjakan yang sangat tajam dari 45,36 menjadi 88,57, dengan garis horizontal merah menunjukkan batas KKM (70) yang seluruhnya berhasil dilampaui oleh siswa pada post-test. GAMBAR 1 menyajikan peningkatan individual dari 14 siswa, yang menunjukkan bahwa setiap siswa tanpa kecuali mengalami peningkatan nilai yang signifikan setelah diberikan perlakuan model pembelajaran Reciprocal Teaching.



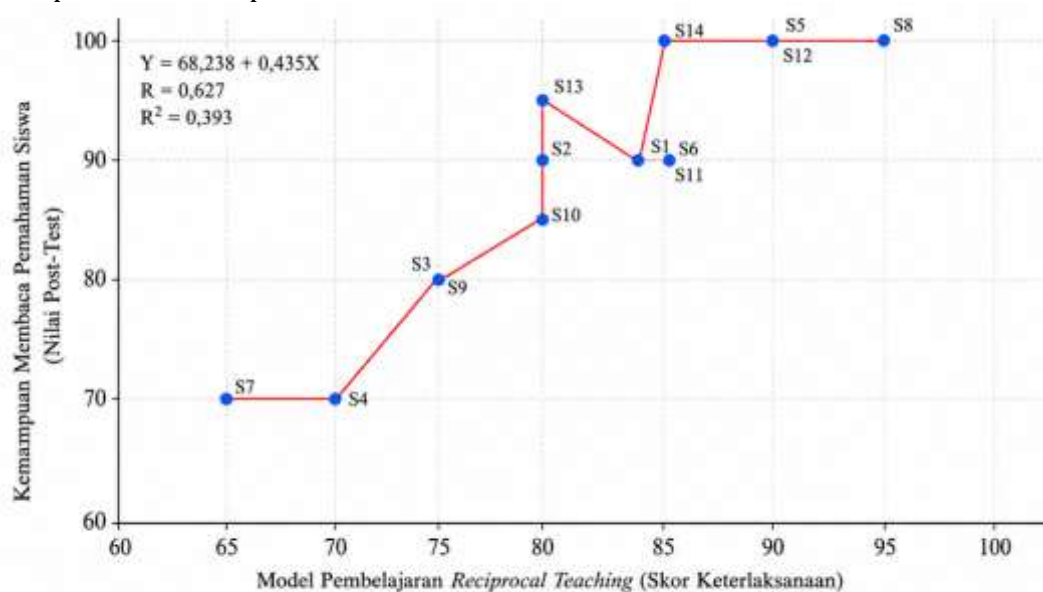
**GAMBAR 1.** *Perbandingan Rata-Rata Nilai Pre-Test dan Post-Test dan Peningkatan Nilai Individual Siswa dari Pre-Test Ke Post-Test*

Hasil angket respon siswa yang diberikan pada akhir pertemuan keempat menunjukkan persentase rata-rata sebesar 85% dengan kategori sangat positif. Sebagian besar siswa memberikan respon positif terhadap model pembelajaran Reciprocal Teaching. Terdapat 85% siswa memberikan respon positif terhadap model pembelajaran ini, sementara 15% memberikan respon negatif. Komponen "guru kecil" menjadi poin paling disukai karena siswa merasa lebih percaya diri saat diberikan tanggung jawab memimpin diskusi kecil. Siswa juga menyatakan bahwa menjelaskan ulang isi teks kepada teman sebaya membantu mereka mengingat informasi lebih lama. Penggunaan teks kontekstual tentang kearifan lokal Suku Kajang yang dipadukan dengan komponen memprediksi (predicting) meningkatkan rasa ingin tahu siswa.

### 3. Pengaruh Model Pembelajaran Reciprocal Teaching

Sebelum dilakukan uji hipotesis, terlebih dahulu dilakukan uji prasyarat. Uji validitas menunjukkan bahwa seluruh 10 butir soal (5 pilihan ganda dan 5 esai) dinyatakan valid karena nilai  $r$  hitung  $>$   $r$  tabel pada taraf signifikansi 5%. Uji reliabilitas menghasilkan nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,845 ( $>$  0,60) yang berarti instrumen memiliki konsistensi yang sangat baik. Uji normalitas menggunakan Shapiro-Wilk menunjukkan nilai signifikansi pre-test sebesar 0,394 dan post-test sebesar 0,161, keduanya lebih besar dari 0,05 sehingga data dinyatakan berdistribusi normal.

Uji regresi linear sederhana dilakukan untuk melihat arah hubungan antara model pembelajaran Reciprocal Teaching dan kemampuan membaca pemahaman siswa. GAMBAR 3 menyajikan diagram pencar (scatter plot) dengan garis regresi linear yang menunjukkan hubungan positif antara kedua variabel. Hasil analisis menghasilkan persamaan regresi  $Y = 68,238 + 0,435X$ , di mana konstanta sebesar 68,238 menunjukkan nilai dasar kemampuan siswa, sedangkan koefisien regresi sebesar 0,435 menunjukkan arah hubungan yang positif. Hal ini membuktikan bahwa setiap peningkatan kualitas penerapan model pembelajaran Reciprocal Teaching akan diikuti oleh peningkatan skor kemampuan membaca pemahaman siswa secara linear.



\*Setiap titik mewakili satu siswa (N=14). Garis regresi menunjukkan hubungan positif antara model pembelajaran Reciprocal Teaching dan kemampuan membaca pemahaman siswa.

**GAMBAR 3.** Hubungan model pembelajaran reciprocal teaching dengan kemampuan membaca pemahaman siswa

Uji hipotesis dilakukan menggunakan uji-t berpasangan (paired sample t-test) untuk membandingkan hasil pre-test dan post-test pada kelompok yang sama. Seperti yang disajikan pada TABEL 6, hasil analisis menunjukkan nilai  $t$  hitung sebesar 10,420, sementara nilai  $t$  tabel pada derajat kebebasan 13 dan taraf signifikansi 0,05 adalah 2,160. Dengan nilai  $t$  hitung ( $10,420$ )  $>$   $t$  tabel ( $2,160$ ) dan nilai signifikansi (2-tailed) sebesar  $0,000 < 0,05$ , maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima.

Berdasarkan seluruh temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh model pembelajaran Reciprocal Teaching terhadap kemampuan membaca pemahaman siswa kelas IV SD Negeri 299 Bonto Macinna Kabupaten Bulukumba. Peningkatan nilai rata-rata sebesar 43,214 poin (dari 45,36 menjadi 88,57) atau setara dengan peningkatan sekitar 95% dari kondisi awal, menunjukkan bahwa model pembelajaran Reciprocal Teaching memiliki efek yang besar terhadap kemampuan membaca pemahaman siswa.

## PEMBAHASAN

Pada Bagian ini mengulas hasil penelitian yang telah disajikan sebelumnya dengan membandingkannya terhadap kajian teoritis, temuan empiris dari penelitian terdahulu, serta kebijakan yuridis yang relevan. Pembahasan difokuskan pada tiga hal utama, yaitu gambaran penerapan model pembelajaran Reciprocal Teaching, peningkatan kemampuan membaca pemahaman siswa, serta pengaruh model pembelajaran tersebut terhadap hasil belajar siswa kelas IV SD Negeri 299 Bonto Macinna Kabupaten Bulukumba.

### 1. Penerapan Model Pembelajaran Reciprocal Teaching dalam Konteks Kurikulum Merdeka dan Pendekatan Deep Learning

Hasil observasi menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran *Reciprocal Teaching* mengalami peningkatan keterlaksanaan dari kategori cukup (60%) pada pertemuan kedua menjadi sangat baik (93,3%) pada pertemuan ketiga. Peningkatan ini menunjukkan bahwa guru dan siswa memerlukan masa adaptasi terhadap model pembelajaran baru yang menuntut pergeseran peran dari *teacher-centered* menjadi *student-centered*. Temuan ini sejalan dengan teori Vygotsky tentang *scaffolding*, di mana guru memberikan bantuan intensif pada tahap awal dan secara bertahap mengurangi bantuan tersebut (*fading*) ketika siswa mulai menunjukkan kemandirian (Handayani, 2025). Proses adaptasi yang terjadi pada pertemuan kedua merupakan fase transisi yang wajar, karena siswa yang terbiasa dengan pembelajaran konvensional memerlukan waktu untuk memahami dan menjalankan keempat komponen model pembelajaran *Reciprocal Teaching*, yaitu memprediksi (*predicting*), bertanya (*questioning*), mengklarifikasi (*clarifying*), dan merangkum (*summarizing*).

Keberhasilan guru mencapai kategori sangat baik pada pertemuan ketiga tidak terlepas dari konsistensi dalam menerapkan sintaks model pembelajaran *Reciprocal Teaching*. Hal ini memperkuat temuan Demir dan Budak (2025) bahwa model pembelajaran Reciprocal Teaching yang dilaksanakan secara konsisten dan sistematis dapat meningkatkan keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran. Dalam konteks kebijakan pendidikan terkini, penerapan model pembelajaran ini sangat relevan dengan amanat Permendikdasmen Nomor 13 Tahun 2025 yang mendorong penguatan kualitas pembelajaran melalui pendekatan pembelajaran mendalam (*deep learning*). Pendekatan deep learning yang memiliki tiga pilar utama pembelajaran bermakna (*meaningful learning*), berpikir kritis (*critical thinking*), dan transfer pengetahuan (*transfer of knowledge*), secara eksplisit terintegrasi dalam keempat komponen model pembelajaran Reciprocal Teaching.

Penggunaan teks kontekstual tentang kearifan lokal Suku Kajang dalam pembelajaran memberikan kontribusi signifikan terhadap keberhasilan model pembelajaran ini. Siswa lebih mudah melakukan prediksi karena teks tersebut dekat dengan lingkungan mereka di Bulukumba. Temuan ini mendukung pandangan Fitra (2025) bahwa pembelajaran yang kontekstual dan relevan dengan kehidupan siswa dapat meningkatkan motivasi dan pemahaman bermakna (*meaningful learning*). Selain itu, peran “guru kecil” yang menjadi ciri khas model pembelajaran *Reciprocal Teaching* terbukti efektif dalam membangun kemandirian dan kepercayaan diri siswa, yang sejalan dengan dimensi Profil Pelajar Pancasila, khususnya mandiri dan bernalar kritis.

### 2. Peningkatan Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa sebagai Dampak Model Pembelajaran Reciprocal Teaching

Hasil penelitian menunjukkan peningkatan kemampuan membaca pemahaman siswa yang sangat signifikan, dari rata-rata 45,36 (kategori rendah) pada pre-test menjadi 88,57 (kategori sangat tinggi) pada post-test. Seluruh 14 siswa berhasil melampaui KKM yang ditetapkan sebesar 70. Peningkatan ini membuktikan bahwa model pembelajaran Reciprocal Teaching efektif dalam mentransformasi kemampuan membaca siswa dari level literal menuju level kritis dan kreatif. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Nurcahyo dan Prasetyo (2023) yang menyatakan bahwa model pembelajaran Reciprocal

Teaching mampu meningkatkan kemampuan siswa dalam mengidentifikasi ide pokok, menarik kesimpulan, dan merangkum isi bacaan dengan bahasa sendiri.

Analisis terhadap peningkatan individual siswa menunjukkan bahwa model pembelajaran Reciprocal Teaching memiliki pengaruh yang inklusif. Siswa dengan nilai pre-test terendah (30) berhasil meningkatkan nilainya menjadi 70, sementara siswa dengan nilai pre-test tertinggi (70) bahkan mencapai nilai sempurna 100. Hal ini menunjukkan bahwa model pembelajaran ini tidak hanya membantu siswa yang sudah memiliki kemampuan baik menjadi lebih unggul, tetapi juga sangat efektif dalam membantu siswa dengan kemampuan awal rendah untuk mencapai standar kompetensi yang diharapkan. Temuan ini memperkuat argumen Wijaya dan Nurhafizah (2024) bahwa model pembelajaran yang berpusat pada siswa dengan pendekatan kolaboratif mampu menjembatani kesenjangan pemahaman di antara siswa dalam satu kelas.

Keberhasilan peningkatan kemampuan membaca pemahaman ini didorong oleh keempat komponen model pembelajaran Reciprocal Teaching yang saling mendukung. Komponen memprediksi (*predicting*) merangsang siswa untuk mengaktifkan pengetahuan awal dan membuat dugaan berdasarkan petunjuk dalam teks. Komponen bertanya (*questioning*) melatih siswa untuk menyusun pertanyaan kritis yang menuntut pemrosesan informasi lebih dalam. Komponen mengklarifikasi (*clarifying*) membantu siswa mengatasi hambatan kosakata dengan mencari makna kata sulit melalui diskusi kelompok. Komponen merangkum (*summarizing*) melatih siswa menyaring informasi penting dan menyusunnya kembali dalam bahasa sendiri. Kombinasi keempat komponen ini menciptakan struktur berpikir yang sistematis, sehingga siswa tidak hanya membaca teks, tetapi benar-benar membedah dan memahami isinya secara utuh.

Dalam perspektif kebijakan, peningkatan kemampuan membaca pemahaman ini mendukung target program kolaborasi peningkatan literasi dan numerasi nasional yang dicanangkan oleh Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah bersama Tanoto Foundation, Gates Foundation, dan UNICEF pada April 2026 (Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah, 2026). Program yang menargetkan 500 sekolah dasar negeri, 1.500 guru kelas awal, dan 45.000 siswa hingga tahun 2029 ini menekankan penerapan pembelajaran mendalam (*deep learning*) untuk meningkatkan kualitas literasi siswa. Temuan penelitian ini memberikan bukti empiris bahwa model pembelajaran Reciprocal Teaching dapat menjadi salah satu strategi implementasi program tersebut di tingkat kelas.

### **3. Pengaruh Model Pembelajaran Reciprocal Teaching terhadap Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa**

Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa terdapat pengaruh signifikan dari model pembelajaran Reciprocal Teaching terhadap kemampuan membaca pemahaman siswa. Nilai  $t$  hitung (10,420) >  $t$  tabel (2,160) dan nilai signifikansi  $0,000 < 0,05$  mengindikasikan bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Dengan kata lain, peningkatan kemampuan membaca pemahaman siswa bukan terjadi secara kebetulan, melainkan merupakan hasil langsung dari intervensi model pembelajaran Reciprocal Teaching. Hasil uji regresi linear sederhana menghasilkan persamaan  $Y = 68,238 + 0,435X$ , yang menunjukkan hubungan positif antara penerapan model pembelajaran dan kemampuan membaca pemahaman. Setiap peningkatan kualitas penerapan model pembelajaran Reciprocal Teaching akan diikuti oleh peningkatan skor kemampuan membaca pemahaman siswa secara linear.

Temuan ini konsisten dengan hasil penelitian Handayani (2025) yang menemukan bahwa model pembelajaran Reciprocal Teaching berpengaruh positif terhadap hasil belajar siswa. Demir dan Budak (2025) juga melaporkan bahwa model pembelajaran Reciprocal Teaching yang dilaksanakan secara daring berhasil meningkatkan keterampilan membaca pemahaman siswa kelas IV sekolah dasar, memperkaya kosa kata, serta memfasilitasi pemahaman teks yang lebih mudah. Penelitian Sari (2022) menambahkan bahwa efektivitas model pembelajaran sangat dipengaruhi oleh karakteristik lingkungan dan kondisi siswa. Temuan penelitian ini memperluas

generalisasi tersebut dengan membuktikan bahwa model pembelajaran *Reciprocal Teaching* juga efektif pada konteks sekolah dengan keterbatasan sumber daya dan akses informasi, seperti SD Negeri 299 Bonto Macinna yang berada di daerah dengan akses informasi yang belum merata.

Hasil angket respon siswa yang menunjukkan 85% respon positif memperkuat temuan kuantitatif tersebut. Siswa menyatakan bahwa peran “guru kecil” membuat mereka lebih percaya diri karena harus menjelaskan ulang isi teks kepada teman sebaya. Fenomena ini dapat dijelaskan melalui teori pembelajaran sosial Vygotsky yang menyatakan bahwa pembelajaran terjadi secara optimal dalam interaksi sosial (*zone of proximal development*), di mana siswa belajar dari teman sebaya yang memiliki tingkat pemahaman sedikit lebih tinggi (Irawati, 2025). Dalam konteks Kurikulum Merdeka, hal ini sejalan dengan penguatan karakter gotong royong dan kemandirian yang menjadi bagian dari Profil Pelajar Pancasila.

Meskipun demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan yang perlu diakui. Desain pre-experimental (*One-Group Pretest-Posttest Design*) yang digunakan tidak melibatkan kelompok kontrol, sehingga tidak dapat sepenuhnya mengontrol ancaman validitas internal seperti efek sejarah (*history*), efek kematangan (*maturation*), atau efek pengujian (*testing effect*) yang mungkin turut berkontribusi terhadap peningkatan hasil belajar siswa. Selain itu, jumlah sampel yang terbatas (N=14) dan durasi perlakuan yang relatif singkat (dua kali pertemuan) membatasi generalisasi temuan penelitian ini ke populasi yang lebih luas. Oleh karena itu, hasil penelitian ini perlu diinterpretasikan dengan hati-hati dan direplikasi dengan desain yang lebih kuat seperti pretest-posttest control group design pada penelitian selanjutnya.

Secara keseluruhan, pembahasan ini menegaskan bahwa model pembelajaran *Reciprocal Teaching* memiliki pengaruh positif terhadap kemampuan membaca pemahaman siswa kelas IV SD Negeri 299 Bonto Macinna Kabupaten Bulukumba. Temuan ini memberikan kontribusi empiris bagi pengembangan ilmu pendidikan dasar, sekaligus menjadi alternatif solusi praktis bagi guru dalam mengimplementasikan pendekatan *deep learning* yang diamanatkan oleh Permendikdasmen Nomor 13 Tahun 2025 dan program peningkatan literasi nasional. Keberhasilan model pembelajaran ini terletak pada kemampuannya mengubah siswa dari pembaca pasif menjadi pembaca aktif yang kritis, mandiri, dan kolaboratif dalam mengonstruksi makna dari teks bacaan.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan, disimpulkan bahwa: 1) gambaran penerapan model pembelajaran *Reciprocal Teaching* pada siswa kelas IV SD Negeri 299 Bonto Macinna Kabupaten Bulukumba menunjukkan peningkatan dari kategori cukup (60%) pada pertemuan kedua menjadi kategori sangat baik (93,3%) pada pertemuan ketiga, dengan guru berhasil menginstruksikan keempat komponen model (*predicting, questioning, clarifying, summarizing*) secara efektif dan berperan sebagai fasilitator; 2) kemampuan membaca pemahaman siswa kelas IV SD Negeri 299 Bonto Macinna Kabupaten Bulukumba meningkat sangat signifikan setelah penerapan model pembelajaran *Reciprocal Teaching*, yaitu dari rata-rata 45,36 (kategori rendah) pada *pre-test* menjadi 88,57 (kategori sangat tinggi) pada *post-test*, dengan seluruh 14 siswa (100%) berhasil melampaui Kriteria Ketuntasan Minimal sebesar 70; dan 3) model pembelajaran *Reciprocal Teaching* berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan membaca pemahaman siswa kelas IV SD Negeri 299 Bonto Macinna Kabupaten Bulukumba dengan persamaan regresi  $Y = 68,238 + 0,435X$ , nilai  $t$  hitung (10,420) >  $t$  tabel (2,160), dan signifikansi  $0,000 < 0,05$ .

Beberapa saran yang direkomendasikan, yaitu: 1) Bagi sekolah dan guru disarankan menerapkan model pembelajaran *Reciprocal Teaching* secara berkelanjutan sebagai alternatif solusi peningkatan literasi yang selaras dengan kebijakan Kurikulum Merdeka dan pendekatan *deep learning*, dan 2) bagi peneliti selanjutnya disarankan menggunakan

desain *pretest-posttest control group design*, memperpanjang durasi perlakuan, memperluas populasi, serta menambah variabel seperti motivasi atau *self-efficacy* untuk memperkuat generalisasi temuan.

## DAFTAR PUSTAKA

1. Demir, E., & Budak, Y. (2025). The effect of online reciprocal teaching on fourth grade primary school students' reading comprehension skills and reading motivation. *Reading & Writing Quarterly*, 41(1), 1-27.
2. Fitra, R. (2025). *Deep learning dalam kurikulum merdeka: Konsep dan implementasi*. Yogyakarta: Deepublish.
3. Handayani, D. (2025). *Pengaruh model pembelajaran reciprocal teaching terhadap kemampuan komunikasi matematis ditinjau dari self efficacy siswa* [Skripsi]. Pekanbaru: Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.
4. Instruksi Presiden Nomor 7 Tahun 2025 tentang Percepatan Peningkatan Kualitas Pendidikan Nasional.
5. Irawati, S. (2025). Pendekatan deep learning dalam pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 9(1), 45-56.
6. Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah. (2025). *Peraturan Menteri Pendidikan Dasar dan Menengah Nomor 13 Tahun 2025 tentang Perubahan atas Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 12 Tahun 2024 tentang Kurikulum pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah*.
7. Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah. (2026). *Kolaborasi penguatan literasi dan numerasi: Pencanaan program Tanoto Foundation, Gates Foundation, dan UNICEF*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah.
8. Nurcahyo, A., & Prasetyo, T. (2023). Reciprocal teaching strategy for reading comprehension in elementary school. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 42(3), 567-578.
9. Palincsar, A. S., & Brown, A. L. (1984). Reciprocal teaching of comprehension-fostering and comprehension-monitoring activities. *Cognition and Instruction*, 1(2), 117-175.
10. Pusat Asesmen Pendidikan. (2023). *\*Perilisan hasil PISA 2022: Peringkat Indonesia naik 5-6 posisi\**. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
11. Rakhmayanti, D. N. (2024). *Analisis kemampuan membaca pemahaman siswa dengan menggunakan model SQ3R di sekolah dasar* [Skripsi]. Bekasi: Universitas Islam 45.
12. Sari, F. F. (2022). Pengaruh model pembelajaran reciprocal teaching terhadap hasil belajar matematika kelas V di SDN 23 Dompu. *DIKSI: Jurnal Kajian Pendidikan dan Sosial*, 3(2), 61-69.
13. Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
14. Usman, H., Raihan, S., & Arisya, W. (2022). Pengaruh model pembelajaran project based learning terhadap hasil belajar siswa. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 2(3), 215-228.
15. Wijaya, H., & Nurhafizah, R. (2024). Literasi membaca di sekolah dasar: Tantangan dan solusi. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 29(1), 88-102.
16. Wulandari, R., & Hidayat, T. (2024). Implementasi kurikulum merdeka di sekolah dasar: Tinjauan terhadap pembelajaran berpusat pada siswa. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 12(2), 134-148.

## PROFIL SINGKAT

**Sakauni** adalah mahasiswa program studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Makassar. Selama masa studinya, ia aktif dalam berbagai kegiatan akademik dan penelitian di bidang pendidikan dasar, khususnya pada penerapan model pembelajaran reciprocal teaching untuk kemampuan membaca pemahaman siswa sekolah dasar.

**Siti Raihan** adalah dosen program studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Makassar. Bidang keilmuan beliau adalah pengembangan kurikulum. Arah riset dan pengabdian masyarakat yang beliau tekuni meliputi pengembangan kurikulum, inovasi kurikulum, pengembangan media pembelajaran, serta pengembangan perangkat pembelajaran di sekolah dasar. Beliau aktif membimbing mahasiswa dalam penyusunan skripsi, terlibat dalam berbagai penelitian kolaboratif, serta berkontribusi dalam program peningkatan kualitas guru dan pengembangan kurikulum di tingkat sekolah dasar.

**Afdhal Fatawuri Syamsuddin** adalah dosen program studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Makassar. Bidang keilmuan beliau adalah pendidikan IPA. Arah riset dan pengabdian masyarakat yang beliau tekuni meliputi pengembangan model pembelajaran IPA di sekolah dasar, literasi sains, serta inovasi pembelajaran berbasis laboratorium dan lingkungan. Selain mengajar, beliau juga aktif membimbing mahasiswa dalam penelitian dan penyusunan skripsi di bidang pendidikan IPA.